

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Karl Edmund Prier dalam bukunya menuliskan bahwa piano diciptakan oleh Bartolomeo Cristofori dari Italia. Awalnya bernama "*Clavicembalo col piano e forte*" yang berarti sebuah tali *harpsichord* dengan papan tuts yang dapat memainkan suara lembut dan keras. Karena sebutannya terlalu panjang, maka disingkat menjadi *pianoforte*. Cristofori tidak puas dengan kurangnya kontrol oleh musisi yang diatas tingkat *volume harpsichord*. Ia dihargai karena merubah mekanisme petikan menjadi pukulan dengan *hammer* pada piano modern di tahun 1709. Awalnya piano tidak populer karena dirasa sulit memainkannya, namun seiring berkembangnya jaman, piano populer pada tahun 1731, bahkan menjadi instrumen berkelas hingga saat ini. Piano merupakan instrumen paling kaya dengan 88 tuts dan jangkauan suara hingga 7 oktaf serta disebut instrumen mandiri karena bisa berperan sebagai melodi dan pengiring dalam satu waktu, sama halnya seperti gitar. (Prier, 2007, hlm.112)

Karakteristik permainan piano juga mempunyai ciri khas dan perkembangannya dari jaman ke jaman. Pada jaman barok, piano atau yang masih disebut dengan *Hammerklavier* sering digunakan untuk musik dalam istana dan gereja serta musik untuk rakyat. Ciri khas permainan piano pada jaman barok adalah polifoni yang berarti tangan kiri dan tangan kanan sebagai melodi. Jaman barok juga mendatangkan suatu perubahan mendalam dalam sistem tangga nada, dari kontrapung menjadi akor atau trinada mayor dan minor. Dalam ilmu harmoni juga pada jaman ini memiliki ciri khas yaitu nada bass berjalan terus atau disebut *Basso Continuo*. Dinamika dalam jaman barok juga masih cenderung keras dan pelan sehingga membuat karya-karya komposisi piano pada jaman barok memiliki tingkat kesulitan yang sangat tinggi.

Maju ke jaman klasik, pada jaman ini musik instrumental berkembang, menjadi lebih penting daripada musik vokal. Perkembangan piano juga terletak pada mekaniknya yang memungkinkan bahwa keras lembutnya bunyi nada dapat dipengaruhi dengan cara menekan tuts. Ekspresi dan virtuositas menjadi kepentingan pada jaman klasik.

Banyak bentuk-bentuk baru yang berkembang, terutama bentuk sonata dan menyebabkan teknik komposisi pun berubah. Ekspresi diungkapkan dalam melodi dan iringannya menjadi sekunder. Hal yang membedakan dengan jaman barok ialah, dalam komposisi polifoni semua suara sama pentingnya sedangkan dalam komposisi homofon yang berkembang di jaman klasik suara atas menjadi raja dan suara lainnya menjadi sekunder. Dalam piano dapat digambarkan dengan tangan kanan berperan sebagai melodi sedangkan tangan kiri hanya sebagai pengiring. Harmoni dalam jaman barok ini juga menjadi semakin kaya.

Pada abad 19 piano sangat digemari oleh masyarakat. Musik jaman Romantik sering dikaitkan dengan sastra, seni, dan filsafat. Pada jaman ini, komposisi musik dibuat lebih ekspresif dengan dinamika, melodi, harmonisasi dan bentuk musik yang beragam. Pada dasarnya, semua komposer pada era Romantik mempunyai cara baru yang jauh lebih menarik dari sebelumnya. Prier menjelaskan, karakteristik utama dari musik Romantik adalah komponis mempunyai kebebasan lebih dalam membuat bentuk musik dan menuangkan ekspresi emosi serta imajinasi. Secara teknik permainan, para pemain musik pada era ini juga mempunyai level yang sangat tinggi terutama dalam alat musik piano. Gaya permainannya tidak dibatasi oleh birama, tonalitas, serta tempo sehingga komposisi pada jaman Romantik selain fokus terhadap teknik permainan, juga mengutamakan interpretasi. (Prier, 2007, hlm.166)

Mack (1985) mengutarakan banyak sekali virtuoso piano pada era Romantik, diantaranya *Beethoven* yang merupakan komponis transisi dari era klasik menuju Romantik, yang mengembangkan *pivot note* menjadi *pivot chord*. Adapula *Chopin* yang dalam membuat karya masih berorientasi pada jaman barok dan klasik namun penuh ekspresi.

Melodi ciptaannya sangat halus dan indah, tangan kiri sering memakai gerakan yang sama dan melodi tumbuh di atas *figure-figure* ini. Sedangkan *Liszt*, senang membuat komposisi Harmonik dan Melodik sampai politonalitas dan harmonik kuart bersifat revolusioner. Ia juga membuka gerbang menuju era modern.

Di abad 19 ke 20 yang merupakan peralihan jaman romantik menuju impressionis, para komposer modern ini agak menentang sikap komposer lain yang konservatif, yang penuh dengan perasaan romantik. Para komponis mempunyai gaya dan konsistensi sendiri dalam membuat karya musik, salah satu nya *Debussy* sering menggunakan tanggana pentatonik yang dipengaruhi oleh gamelan Jawa pada pameran dunia di Paris tahun 1889. Unsur-unsur pentatonik juga ternyata sudah bisa ditemukan dalam berbagai karya zaman Romantik seperti *Sposalizio* karya dari *Liszt*.

Dalam era globalisasi abad 20 dan 21, perkembangan musik sastra dunia malah semakin berkaitan erat dengan budaya setiap negara yang berakar sangat dalam di tradisi rakyat. Musik rakyat merupakan sumber inspirasi yang tak habis-habisnya untuk dikembangkan para komponis besar di abad terakhir dengan metode dan bahasa musik yang berbeda-beda. Dalam mengadopsi musik rakyat, banyak teknik komposisi baru telah dikembangkan, antara lain dengan teknik heterofoni oleh *Jose Evangelista*, atau harmonisasi menggunakan modalitas oleh *Sir Michael Tippett*. Adapun teknik yang dilakukan seorang komponis besar, mereka selalu mengikuti hukum “menjiplak” ala *Stravinsky* “***Good composers don’t borrow, they steal***”, dimana mereka mengambil tema musik rakyat dan mentransformasikannya menjadi musiknya sendiri, menterjemahkannya ke bahasanya sendiri dengan menggunakan harmoni, ritme, dan orkestrasi yang khas dan karakteristik. (Kamal, 2002, hlm. 5)

Pada kesempatan kali ini, peneliti menganalisis salah satu komposisi piano pada era modern. Ketertarikan peneliti untuk menganalisis dikarenakan gaya atau karakter yang bebas serta bervariasi. Hal ini terlihat pada setiap karya-karya yang muncul pada era modern.

Selain itu karya musik modern tetap menggunakan bentuk-bentuk musik seperti jaman-jaman sebelumnya, seperti jaman Barok, Klasik, Romantik, namun dibawakan dengan bahasa musik yang berbeda. Di Indonesia khususnya, banyak komposisi piano yang dibuat khusus berkarakter nusantara dengan tujuan melestarikan nilai-nilai budaya Indonesia dengan mengadopsi gaya permainan piano dari jaman ke jaman.

Banyak komposisi dari para komponis di Indonesia yang dalam teknik permainannya masih mengadopsi gaya Barok, Klasik, dan Romantik namun secara unsur komposisinya menggunakan melodi-melodi berdasarkan tangga nada khas Indonesia, seperti *pelog* dan *salendro*.

Beberapa contoh komponis dan pianis di Indonesia yang hingga saat ini masih menciptakan komposisi-komposisi khas Nusantara dengan tingkat kesulitan yang tinggi diantaranya Jaya Suprana dengan karya *Fragmen*, Levi Gunardi dengan karya *Denting*, Mochtar Embut dengan karya *Kuda Lumping* dan *Kamadjaja*, Trisutji Kamal dengan album *Sunda Seascapes* serta Ananda Sukarlan dengan album *Rapsodia Nusantara*.

Ananda Sukarlan merupakan seorang pianis, komponis, pendidik, penulis, dan aktivis kebudayaan Indonesia yang sudah berkarir sangat lama dalam dunia musik dan sudah mengorbitkan karya-karya yang membanggakan di Indonesia maupun mancanegara. Dalam catatan musik Ananda Sukarlan adalah orang Indonesia pertama dan saat ini satu-satunya yang tercantum di *2000 Outstanding Musicians of the 20<sup>th</sup> century*. Ananda Sukarlan juga telah memenangkan beasiswa dan beberapa kompetisi piano Internasional di Eropa.

Kecintaan Ananda Sukarlan terhadap Indonesia menginspirasi beliau dalam menciptakan sebuah musik sastra atau musik klasik yang mengangkat tema budaya Indonesia. Dalam perjalanan musiknya Ananda Sukarlan sudah sering tampil di Eropa, baik sebagai pianis konser dan sebagai pembicara di Universitas terkemuka di Eropa, Amerika, dan Australia. Ananda Sukarlan telah memperkenalkan musik tradisional Jawa dan Bali kepada komponis dunia, sehingga elemen musik ini berasimilasi dengan banyak karya baru yang ditulis pada abad ini oleh para komponis.

Rapsodia Nusantara merupakan karya musik untuk piano berdasarkan lagu-lagu rakyat dari berbagai provinsi di Indonesia yang diaransemen ulang kedalam bentuk dan gaya klasik. Rapsodia Nusantara merupakan salah satu sumbangsih yang sangat baik bagi kemajuan musik klasik di Indonesia. Komposisi ini diberi nomer sesuai dengan lagu daerah provinsi di Indonesia. Komposisi tersebut telah dimainkan oleh ratusan pianis baik di Indonesia maupun tingkat Internasional. Rapsodia Nusantara kini berjumlah 24 nomor yang disetiap nomornya memiliki notasi yang virtuositasnya khas sehingga menghasilkan musik kelas dunia. Menurut Ananda, ini merupakan cara ia memperkenalkan Indonesia kepada dunia.

Komposisi ini digubah menjadi karya yang sangat indah, kaya nuansa, dan penuh dinamika tak terduga. Komposisi ini juga memiliki tingkat kesulitan yang sangat tinggi. Selain membutuhkan teknik permainan yang benar juga dibutuhkan pemain yang mampu memainkan karya sesuai dengan keinginan komponis. Komposisi Rapsodia Nusantara memiliki beberapa ide-ide musik, seperti teknik permainan, teknik komposisi, dan tingkat kesulitan yang berbeda.

Namun, dari semua nomor Rapsodia yang sudah diciptakan, sebuah Rapsodia yang sangat unik dan virtuositik terdapat pada Rapsodia Nusantara No. 15 untuk tangan kiri.

Rapsodia ini merupakan komposisi piano berdasarkan lagu rakyat yang berasal dari Provinsi Lampung yang mengambil tema lagu *Tepui-Tepui* dan *Egham ku di Lampung*. Kedua lagu itu dipilih atas saran salah seorang sahabat Ananda ketika Ananda berkunjung ke Lampung. Lagu itu dipilih karena isinya yang menceritakan tentang keindahan Provinsi Lampung. Setelah itu Ananda Sukarlan meminta izin kepada pemerintah setempat untuk menggunakan Lagu Rakyat nya menjadi salah satu Lagu untuk Album Rapsodia Nusantaranya.

Uniknya, komposisi ini dibuat hanya untuk satu tangan yaitu tangan kiri saja. Komposisi ini terinspirasi dari pekerjaan Ananda Sukarlan saat membuat musik untuk anak-anak disabilitas. Ananda berpikir, jika diantara anak-anak disabilitas itu nantinya menjadi pianis profesional, mereka membutuhkan karya-karya yang dapat dimainkan di sebuah konser besar, karya-karya yang dapat diandalkan secara virtuosik, namun terbatas dimainkan hanya dengan satu tangan.

Peneliti tertarik ketika mendengarkan komposisi ini lebih *detail*, dimana Ananda Sukarlan hanya menggunakan tema yang sederhana tetapi beliau meramunya dengan teknik-teknik yang sulit yang mana beliau telah pelajari dan dapatkan melalui pengalamannya di Eropa.

Hal ini menjadikan Rapsodia Nusantara No. 15 untuk tangan kiri ini sangat unik dan memiliki ide yang sangat kreatif dalam menciptakan nuansa baru, dimana Ananda Sukarlan dapat menggabungkan gaya komposer beberapa jaman, seperti Barok, Klasik, dan Romantik, sehingga memberikan kesan melodi dan harmoni yang berbeda.

Karya ini terdengar seperti dimainkan oleh piano pada umumnya, dengan dua tangan. Tetapi faktanya, karya ini hanya dimainkan dengan tangan kiri. Tingkat kerumitan dalam memainkan karya ini tentu lebih kompleks dari Rapsodia Nusantara lainnya. Peran tangan kanan yang biasa digunakan untuk memainkan melodi, kali ini diambil alih seluruhnya oleh tangan kiri yang juga berperan sebagai bass dan pengiring. Secara musikal, Ananda Sukarlan membuat karya ini menjadi sebuah karya yang terdengar megah dengan mengolah melodi lagu asli yang sangat sederhana menjadi lebih kompleks dengan menggunakan berbagai teknik komposisi, salah satunya adalah augmentasi.

Pada karya piano untuk satu tangan ini, diperlukan teknik permainan yang lebih rumit pula dikarenakan terbatasnya jari yang dapat digunakan, sehingga dalam hal ini Ananda Sukarlan banyak menggunakan teknik arpeggio.

Tentunya, dalam mengolah teknik arpeggio ini dibutuhkan juga teknik pedal yang benar untuk menciptakan bunyi yang sesuai. Maka dari itu dibutuhkan unsur-unsur musik dan teknik permainan yang lebih detail dalam memainkan karya ini, seperti dinamika, teknik pedal, serta penjarian agar bunyi tetap terdengar seimbang sebagaimana mestinya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mulai memikirkan bahwa lagu-lagu Nusantara yang sederhana juga dapat dikembangkan menjadi karya yang luar biasa. Dimulai dengan memperkenalkan kualitas jaman Barok, Klasik, dan Romantik dengan menghubungkan lagu tradisional sebagai pendahuluan dari pada karya musik Indonesia. Maka, peneliti perlu memahami lebih dalam tentang komposisi piano Rapsodia Nusantara dan penelitian ini dirumuskan dengan judul **“Komposisi Piano Rapsodia Nusantara No. 15 untuk Tangan Kiri Karya Ananda Sukarlan”**

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Rumusan masalah merupakan suatu titik fokus dari sebuah penelitian yang hendak dilakukan, mengingat sebuah penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan, maka dari itu perlu dirumuskan dengan baik sehingga dapat membantu dan mendukung dalam menemukan jawaban pertanyaan. Dari uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana komposisi piano Rapsodia Nusantara No.15 untuk tangan kiri karya Ananda Sukarlan secara kompositorik?” dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan melodi dari tangga nada (*scale*) pada komposisi piano Rapsodia Nusantara No.15 untuk tangan kiri karya Ananda Sukarlan?
2. Bagaimana pengolahan Teknik *arpeggio* pada komposisi piano Rapsodia Nusantara No.15 untuk tangan kiri karya Ananda Sukarlan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian tentunya harus memiliki tujuan yang jelas sehingga dapat memberikan informasi dan hasil penelitian yang benar. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengembangan melodi dari tangga nada (*scale*) pada komposisi piano Rapsodia Nusantara No.15 untuk tangan kiri karya Ananda Sukarlan
2. Untuk mengetahui bagaimana pengolahan Teknik *arpeggio* pada komposisi piano Rapsodia Nusantara No.15 untuk tangan kiri karya Ananda Sukarlan

### 1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian pasti hasilnya bermanfaat, karena penelitian dilakukan untuk mengetahui peristiwa apa saja yang terjadi, sehingga dengan adanya hasil penelitian, manusia akan tahu bagaimana masa lalu dan bagaimana menghadapi masa yang dilalui dan masa yang akan datang. Dalam penelitian ini penulis dapat melihat yang bisa diuraikan, segala sesuatu yang dapat digunakan baik oleh peneliti maupun lembaga, instansi tertentu ataupun yang lain. Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut:

#### 1.4.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan pengetahuan mengenai komposisi piano khususnya karya-karya Ananda Sukarlan serta menambah pembendaharaan kajian teori di Jurusan Pendidikan Musik UPI.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan bisa menjadi apresiasi musik sehingga mampu memahami mengenai struktur dan teknik permainan Komposisi Piano Rapsodia Nusantara No.15 untuk Tangan Kiri karya Ananda Sukarlan.

#### 1.4.2 Secara Praktisi

##### 1.4.2.1 Mahasiswa Pendidikan Musik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa seni musik tentang komposisi piano serta teknik permainannya. Diharapkan juga dapat menambah pengetahuan tentang kajian analitik serta memberi inspirasi dalam proses keilmuan mahasiswa untuk peningkatan kualitas pembelajaran mahasiswa dalam menganalisis dan mengkaji musik secara spesifik dan dapat dijadikan suatu wacana untuk menganalisis dan mengkaji komposisi lainnya.

#### 1.4.2.2 Peneliti

Hasil penelitian ini tentu dapat menambah wawasan peneliti dari segi analisis karya musik, karena peneliti tidak hanya mengharapkan *skill* dalam memainkan karya, tetapi juga wawasan teori terhadap karya apa yang sudah dimainkan, dan tentu sebagai dokumentasi analitik secara musikal pada Komposisi Rapsodia Nusantara No. 15 untuk Tangan Kiri karya Ananda Sukarlan.

#### 1.4.2.3 Komponis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan pengetahuan bagi para komponis mengenai analisis komposisi piano khususnya untuk satu tangan serta teknik-teknik yang digunakan dalam permainan piano dan dalam proses pembuatan komposisi.

#### 1.4.2.4 Praktisi Seni

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan bahan referensi untuk menambah wawasan mengenai analisis komposisi khususnya Komposisi Piano Rapsodia Nusantara No. 15 untuk Tangan Kiri karya Ananda Sukarlan.

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi, mulai dari bab I hingga bab V.

Bab I berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari skripsi yang terdiri dari :

1. Latar Belakang Penelitian
2. Identifikasi dan Perumusan Masalah
3. Tujuan Penelitian
4. Manfaat Penelitian
5. Struktur Organisasi Skripsi

Bab II berisi uraian tentang kajian pustaka dan hipotesa penelitian. Kajian pustaka mempunyai peran yang sangat penting, kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoritik dalam menyusun pertanyaan penelitian, tujuan, serta hipotesis. Bab II terdiri dari :

1. Pembahasan teori-teori dan konsep serta turunannya dalam bidang yang dikaji

Bab III berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian yang terdiri dari :

1. Waktu, Tempat Penelitian, Populasi dan Sampel
2. Desain, Metode dan Rancangan Penelitian
3. Definisi Operasional
4. Instrumen Penelitian
5. Pengembangan Instrumen
6. Teknik Pengumpulan Data
7. Teknik Analisis Data

Bab IV berisi tentang Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari :

1. Pengolahan atau analisis data
2. Pemaparan data kualitatif
3. Pembahasan data penelitian

Bab V menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Ada dua alternatif cara penulisan kesimpulan, yaitu dengan cara butir demi butir atau dengan uraian pada, bab V terdiri dari :

1. Kesimpulan
2. Saran